

[Pusdeka UNU Jogja Adakan Bedah Buku Membahas dari Aborsi sampai Childfree](#)

Ditulis oleh Sarjoko S pada Sabtu, 12 Oktober 2024



Pusat Studi Kependudukan dan Kesejahteraan Keluarga (Pusdeka) Universitas Nahdlatul Ulama Yogyakarta bekerja sama dengan Muslimat NU DI Yogyakarta dan Lembaga Kemaslahatan Keluarga Nahdlatul Ulama Yogyakarta mengadakan bedah buku ‘Dari Aborsi sampai Childfree: Bagaimana Mubadalah Berbicara’ pada Jumat, 11 Oktober 2024. Agenda ini diselenggarakan di Ruang Pre Function Hall lantai 5 Universitas Nahdlatul Ulama Yogyakarta.

Bedah buku ini menghadirkan Faqihuddin Abdul Qodir sebagai penulis buku, Ema Marhumah akademisi UIN Sunan Kalijaga, dan Ahmad Ghazi Ahmad Nurul Islam pegiat LKKNU Yogyakarta. Sebanyak 90 peserta dari berbagai elemen seperti dosen, mahasiswa, dan organisasi keagamaan hadir dalam agenda ini.

Direktur Pusdeka Rindang Fariyah mengungkapkan bahwa isu yang diangkat dalam buku

ini sangat penting untuk didiskusikan dan disosialisasikan. Hal inilah yang mendasari diadakannya bedah buku ini.

“Selama ini banyak isu-isu terkait perempuan seperti aborsi dan childfree hanya dilihat dari kaca mata halal dan haram. Sementara situasi di lapangan tidak sesederhana itu. Kang Faqih memberikan perspektif baru pada banyak isu yang dituliskan dalam buku ini,” ujar Rindang.

Buku ini juga membahas berbagai tema yang banyak dibicarakan oleh masyarakat kontemporer seperti makna aurat, relasi perkawinan, adopsi anak, pernikahan tanpa wali dan saksi, membuka aib keluarga, istri sebagai kanca wingking, hingga dilema memilih ibu atau istri. Kang Faqih memperkuat argumen pada tema-tema tersebut menggunakan teks-teks keagamaan yang otoritatif.

Baca juga: Pengumuman Pemenang Esais Muda Pesantren 2021

Salah satu yang disoroti dalam diskusi ini adalah mengenai pembagian pekerjaan dalam rumah tangga yang kerap menimbulkan polemik. Menurut Kang Faqih, pekerjaan semestinya tidak selalu dilihat dari penghasilan berupa gaji. Sebab mengurus rumah pun merupakan aktivitas yang harus diapresiasi sebagai sebuah pekerjaan.

“Mubadalah tidak mempermasalahkan siapa yang bekerja untuk mencukupi kebutuhan ekonomi. Yang penting pasangan tersebut saling memahami dan mengerti,” ucap Kang Faqih. Ia mencontohkan ada banyak keluarga yang tulang punggung ekonominya merupakan istri. Jika hal tersebut memang merupakan kesepakatan pasangan suami istri, maka hal tersebut tidak menjadi masalah.

Ema Marhumah menyoroti data yang menunjukkan peningkatan pekerja istri di Indonesia. Saat ini ada sekitar tiga puluh hingga tiga puluh lima persen istri yang bekerja. Angka ini bisa dibaca dari dua sisi. Positifnya, ada banyak perempuan yang berdaya. Namun di sisi lain jika pemahaman masyarakat masih menganggap pencari nafkah harus suami, hal ini bisa menyebabkan banyaknya kasus perceraian. Apalagi ada banyak suami yang tidak berpenghasilan dengan berbagai alasan.

“Untuk itu mari kita sosialisasikan mubadalah ke lebih banyak orang,” ajak Ema Marhumah. Baginya, perspektif mubadalah adalah jawaban dari fenomena sosial yang

membuka ruang bagi laki-laki dan perempuan untuk berbagi peran publik dan domestik. Hal senada disampaikan oleh Ahmad Ghozi yang menambahkan bahwa di lembaganya, konsep mubadalah menjadi fondasi bangunan gerakan.

Baca juga: Pentas Liga Santri Nusantara 2019 Digelar